

**Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris, dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko
Nadira Ambarwati, Yaumil Farhan, Shafaranti Wandira*, Hanni Widya Putri, Aldi Gunawan**

Universitas Trilogi, Jl. TMP. Kalibata No.1, RT.4/RW.04, Jakarta Selatan 12760
ambar1578993@gmail.com, emilfarhan7@gmail.com, shafarantiwandira@gmail.com*,
hanniwputri@gmail.com, aldigunawan1917@gmail.com

Abstrak

Tujuan

Tujuan dari riset ini untuk mengenali apakah dimensi perusahaan, kepemilikan publik, gender dewan komisaris, masa jabatan dewan komisaris serta reputasi auditor mempengaruhi terhadap pengungkapan manajemen risiko di perusahaan manufaktur.

Metode Penelitian

Populasi yang digunakan yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020. Tata cara maupun prosedur pengambilan ilustrasi yang digunakan adalah prosedur *purposive sampling*. Ilustrasi yang masuk kriteria sebanyak 73 perusahaan dengan rentang waktu 4 tahun, sehingga unit analisis berjumlah 292. Sumber informasi yang dikumpulkan pada riset ini yaitu kategori informasi sekunder dengan pengumpulan informasi lewat metode dokumentasi.

Hasil

Penelitian ini menunjukkan jika pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan kembali yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 84%. Artinya perusahaan mengatakan 26 item dari 31 item yang wajib diungkapkan menurut indeks International Standar Organization (ISO) 31000: 2018.

Limitasi

Model regresi menunjukkan kecilnya pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan publik, diversitas gender dewan komisaris, masa jabatan dewan komisaris dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko (RMD) adalah sebesar 7,9% serta sisanya sebesar 92,1% dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak dimasukkan ke dalam riset. Sehingga perlu dikembangkan dengan menambahkan faktor-faktor lain seperti profitabilitas, *leverage*, dan karakteristik dewan direksi

Kontribusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur serta bukti empiris khususnya mengenai pengaruh masa jabatan dewan komisaris dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko. Selain itu juga bisa memperbaiki praktik pengungkapan manajemen risiko bagi suatu perusahaan dan memberikan informasi kepada pengguna informasi sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan investasi.

Kata Kunci : Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, Manajemen Risiko

The Effect of Company Characteristics, Board of Commissioners Characteristics, and Auditor's Reputation on Risk Management Disclosure

Nadira Ambarwati, Yaumul Farhan, Shafaranti Wandira*, Hanni Widya Putri, Aldi Gunawan

Universitas Trilogi, Jl. TMP. Kalibata No.1, RT.4/RW.04, Jakarta Selatan 12760
ambar1578993@gmail.com, emilfarhan7@gmail.com, shafarantiwandira@gmail.com*,
hanniwputri@gmail.com, aldigunawan1917@gmail.com

Abstract

Purpose

The purpose of this research is to identify whether the dimensions of the company, public ownership, gender of the board of commissioners, tenure of the board of commissioners and auditor reputation affect the disclosure of risk management in manufacturing companies

Research methods

The population used is Manufacturing Companies listed on the IDX in 2017-2020. The procedure and procedure for taking illustrations used is a purposive sampling procedure. Illustrations that enter the criteria are 73 companies with a span of 4 years, so that the unit of analysis is 292. The source of information collected in this research is the category of secondary information by collecting information through the documentation method.

Results

This research shows that Enterprise Risk Management (ERM) disclosure is quite good, but needs to be improved again, which is indicated by an average value of 84%. This means that the company says 26 of the 31 items that must be disclosed according to the International Standards Organization (ISO) 31000:2018 index

Limitation

The regression model shows the small influence of company size, public ownership, gender diversity of the board of commissioners, tenure of the board of commissioners and auditor reputation on risk management disclosure (RMD) is 7.9% and the remaining 92.1% is influenced by other things not included in the research. So it needs to be developed by adding other factors such as profitability, leverage, and characteristics of the board of directors

Contribution

This research is expected to provide literature and empirical evidence, especially regarding the effect of tenure of the board of commissioners and auditor reputation on risk management disclosure. In addition, it can also improve risk management disclosure practices for a company and provide information to users of information as material for consideration in making investment decisions.

Keywords: *Corporate Governance, Company Characteristics, Board of Commissioners Characteristics, Auditor Reputation, Risk Management*

PENDAHULUAN

Setiap kegiatan usaha pasti memiliki risiko. Selain keuntungan, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi terhadap risiko yang terjadi. Risiko merupakan sebuah kondisi ketidakpastian yang dapat membahayakan atau merugikan perusahaan di masa yang akan datang serta ukuran seberapa besar para investor bersedia berkorban untuk memperoleh keuntungan dari investasinya (Tuankotta, 2019). Meskipun laporan keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan namun laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan belum memberikan gambaran yang akurat dan tepat terkait kondisi perusahaan terutama dalam pengambilan keputusan investasi (Ulfa, 2018).

Di Indonesia beberapa kasus juga pernah terjadi dimana perusahaan tersebut melakukan pelanggaran kode etik dan memanipulasi laporan keuangan seperti yang

dialami oleh perusahaan dari Group Bakrie dan PT Asuransi Jiwasraya tahun 2019, Garuda Indonesia tahun 2018, dan PT Kimia Farma tahun 2020. Hal ini karena kurangnya mekanisme pengelolaan risiko dengan tepat sehingga Stakeholder menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi risiko perusahaan yang lebih transparan (Yunifa & Juliarto, 2017). Pengungkapan dapat memberikan gambaran serta stakeholder lebih berhati-hati dalam membuat keputusan.

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) memaparkan bahwa tata kelola sebagai struktur dan proses dalam industri yang diterapkan bertujuan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan pihak eksternal yang ada. Selain pemenuhan kepentingan para pemegang saham, tata kelola dimaksudkan untuk menjamin *sustainability* serta meningkatkan kinerja dan citra perusahaan. Di Indonesia pelaksanaan tata kelola belum maksimal meskipun banyak perusahaan telah menerapkan *good corporate governance* (Tarantika & Solikhah, 2019). Hal ini diungkapkan melalui data Asian Corporate Governance Association (ACGA) pada tahun 2018 dan 2020, dimana Indonesia memiliki tata kelola perusahaan yang buruk dibanding negara-negara ASEAN lainnya, pada tahun 2018 Indonesia hanya memperoleh 34% dari negara tetangga yang memiliki persentase lebih besar dibandingkan Indonesia, seperti Filipina yang memperoleh 37%, China 41%, Thailand 55%, Malaysia 58%, Singapura 59%, dan yang memiliki tingkat GCG paling tinggi ditempati oleh Australia sebesar 71%. Pada tahun 2020 Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar 33,6% dibandingkan dengan negara lain.

Pengungkapan manajemen risiko itu sendiri merupakan salah satu implementasi tata kelola perusahaan yang baik yang disajikan pada bagian tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan. Pengungkapan manajemen risiko membagikan citra perusahaan yang lebih baik kepada *stakeholder*. Sehingga *stakeholders* harus berhati-hati dalam mengambil keputusan. Manajemen risiko penting untuk diungkapkan karena dipengaruhi oleh ketidakpastian lingkungan bisnis era globalisasi seperti kesepakatan atau aturan internasional, stabilitas politik dunia perubahan permintaan pelanggan secara domestic dan global, dimana pengaruh ini dapat memberikan dampak langsung ke perusahaan serta mengancam keberlangsungan usaha perusahaan (Ulfa, 2018).

Pentingnya keterbukaan informasi risiko perusahaan mendorong regulator di Indonesia untuk mengadopsi peraturan manajemen risiko untuk menghindari atau mengurangi kerugian terkait risiko : Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan pada Emiten ataupun Perusahaan Publik bahwa perusahaan wajib membagikan uraian menimpa risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan dan upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko-risiko tersebut (BAPEPAM, 2011). Menurut PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang instrumen keuangan pengungkapan dan (B. P. Keuangan, 2008) PP No 60 Tahun 2008 tentang sistem pengendalian interen pemerintah, pengungkapan manajemen risiko dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib dan yang pengungkapan sukarela (Susanti et al., 2018). Beberapa perusahaan menggunakan *framework* ISO 31000 dalam menjalankan manajemen risiko.

ISO 31000: 2018 merupakan standar internasional yang disusun dengan tujuan memberikan prinsip dan panduan generik untuk penerapan manajemen risiko. Standar manajemen risiko ISO 31000: 2018 mendefinisikan risiko sebagai "efek ketidakpastian pada tujuan". (Parviainen et al., 2021) mendefinisikan risiko sebagai "Ketidakpastian dan tingkat risiko konsekuensi (atau hasil) dari suatu kegiatan sehubungan dengan sesuatu yang dihargai manusia". *Institute of Risk Management (IRM)* mendefinisikan manajemen risiko sebagai "Proses yang bertujuan untuk membantu organisasi memahami, menilai serta mengambil tindakan pada seluruh risiko dengan maksud guna menaikkan kemungkinan keberhasilan serta mengurangi kemungkinan kegagalan". Manajemen risiko yang baik

dapat mendukung terwujudnya *going concern* yang ingin diterapkan perusahaan, karena secara tidak langsung manajemen risiko membantu perusahaan untuk menganalisis risiko yang mungkin mengancam keberlangsungan perusahaan (Ulfa, 2018). Sebaliknya pengungkapan informasi yang tidak memadai dapat merugikan pengguna laporan pada saat pengambilan keputusan, salah satunya keputusan investasi yang dilakukan oleh investor (Ananda, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu, luas pengungkapan informasi perusahaan dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure* menyatakan berpengaruh positif signifikan terhadap *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure* pada perusahaan manufaktur (Pajaria et al., 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Yanti, 2020) juga menguji pengaruh ukuran perusahaan, karakteristik dewan komisaris serta reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko dengan komite manajemen risiko sebagai variabel moderating menampilkan jika ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Bersumber pada teori agensi, ukuran perusahaan yang besar berpotensi memiliki permasalahan agensi yang lebih besar serta sulit untuk dilakukan pengawasan. Semakin besar perusahaan maka proses bisnis yang dilakukan juga semakin kompleks karena itu perusahaan besar cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi risiko (Ulfa, 2018). Tingginya kepemilikan saham publik dapat memberikan tekanan kepada perusahaan karena untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* maka perusahaan dituntut melakukan pengungkapan data informasi manajemen risiko perusahaan yang lebih luas serta transparan (Pajaria et al., 2016). Berdasarkan hasil riset oleh (Susanti et al., 2018) tentang pengaruh kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure* pada bank konvensional memperlihatkan bahwa kepemilikan publik mempengaruhi *risk management disclosure*.

Peran pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan peran penting untuk melaksanakan *corporate governance*. Selain melakukan pengawasan atas kinerja dewan direksi, dewan komisaris juga memberikan nasihat dan saran kepada dewan direksi. Komposisi anggota dewan komisaris yang tepat dapat mempengaruhi nilai perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Amin & Sunarjanto, 2016) Diversitas pada dewan disebut dapat meningkatkan tingkat keefektifan dewan dan monitoring dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Amin & Sunarjanto, 2016). Di Indonesia masih beranggapan bahwasannya laki-laki lebih pantas menduduki jabatan kepemimpinan dalam perusahaan dibandingkan perempuan. Menurut (Diana & Darmawati, 2018) keberadaan wanita selaku dewan komisaris dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan strategis terhadap pengungkapan data risiko. Hasil penelitian (Zango et al., 2016) yang menguji *audit quality, board gender and financial risk disclosure* menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan keberadaan wanita dalam anggota dewan komisaris terhadap luas pengungkapan risiko finansial.

Masalah keagenan muncul karena hubungan jangka panjang antara dewan komisaris dengan direksi dimana hal tersebut akan mengurangi efektivitas fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris terhadap manajemen. Menurut (Rahandika & Dewayanto, 2019) dewan yang memiliki masa jabatan yang panjang cenderung lebih kritis dalam memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang perubahan lingkungan bisnis dan perusahaan dibandingkan dewan komisaris dengan masa jabatan lebih pendek. Masa jabatan yang panjang dapat memberikan kompetensi, pengalaman, dan komitmen yang lebih besar ke perusahaan. Hasil penelitian oleh (Franken & Cook, 2019) yang menguji tentang *Director Pengembangan Direktur dan Hubungan Dewan-CEO: Apakah Rekomendasi dari Tata Kelola Perusahaan Berlaku untuk Koperasi Agribisnis?*"

menyatakan adanya pengaruh positif signifikan antara masa jabatan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Aspek lain yang diprediksi mempengaruhi pengungkapan data informasi risiko dan kredibilitas laporan keuangan merupakan reputasi auditor. Reputasi auditor selaku tumpuan untuk membagikan keyakinan publik terhadap auditor dalam memastikan kredibilitas laporan keuangan. Reputasi auditor menentukan tingkat kepercayaan publik terhadap informasi laporan keuangan maupun non keuangan yang disajikan perusahaan. Perusahaan memilih auditor dari KAP yang memiliki kredibilitas dimata publik. Publik akan menggunakan KAP big four sebagai proaksi pengukuran reputasi auditor karena telah memiliki kredibilitas tinggi bagi stakeholder maupun perusahaan. Dengan meningkatnya kualitas penilaian dan pemantauan risiko, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan menjadi lebih efektif dan memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak risiko untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan pelanggan (Yanti, 2020).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian oleh (Kencana et al., 2018) tentang pengaruh GCG serta karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko. Hasil riset ini melaporkan bahwa KAP *big four* berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka riset ini ditetapkan dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris, Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2020”.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mempelajari ulang mengenai dimensi perusahaan, *leverage*, serta kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, *Risk Management Committee* (RMC), diversitas latar belakang dewan komisaris, diversitas gender dewan komisaris serta reputasi auditor sebagai aspek pengungkapan manajemen risiko. Tujuan riset ini untuk menganalisis pengaruh aspek-aspek tersebut terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal penggunaan standar untuk mengukur pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur, dalam hal ini peneliti menggunakan indeks International Standar Organization (ISO, 31000 2018). Perusahaan ini dipilih karena memiliki potensi risiko yang tinggi serta rendahnya tingkat kematangan manajemen risiko jika dibandingkan dengan perusahaan perbankan. Periode yang diambil adalah tahun 2017-2020, karena memiliki laporan keuangan tahunan serta laporan audit tahunan terbaru, sehingga lebih menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kondisi saat ini.

Rumusan Masalah

1. Apakah Dimensi Perusahaan dapat mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko di Perusahaan Manufaktur?
2. Apakah Kepemilikan Publik dapat mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko di Perusahaan Manufaktur?
3. Apakah Gender Dewan Komisaris dapat mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko di Perusahaan Manufaktur?
4. Apakah masa jabatan Dewan Komisaris dapat mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko di Perusahaan Manufaktur?
5. Apakah Reputasi Auditor dapat mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko di Perusahaan Manufaktur?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh Dimensi Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko di Perusahaan Manufaktur.

2. Mengetahui pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko di Perusahaan Manufaktur.
3. Mengetahui pengaruh Gender Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko di Perusahaan Manufaktur.
4. Mengetahui pengaruh masa jabatan Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko di Perusahaan Manufaktur.
5. Mengetahui pengaruh Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko di Perusahaan Manufaktur.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Konsep teori keagenan menurut (Aljana & Purwanto, 2017) adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) menugaskan orang lain (agen) untuk memberikan layanan atas nama principal dan pendelegasian wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi pihak principal. Konflik didalam teori agency pada hakekatnya dikarenakan oleh para pengambil keputusan yang tidak turut dalam menanggung ancaman selaku akibat dari kesalahan pengambilan keputusan (Anisa & Prastiwi, 2017). Teori keagenan bisa digunakan selaku bahwa uraian aplikasi pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen ancaman hendak menolong manajemen (agen) serta pemilik usaha (principal) guna saling berbagi data sehingga bisa meminimalisir terbentuknya asimetri data.

Kasus keagenan diisyarati dengan terdapatnya selisih kepentingan serta data yang tidak lengkap antara pihak principal dengan pihak agen (Aljana & Purwanto, 2017). Teori agency menyarankan serangkaian mekanisme guna menyatukan kepentingan pemegang saham serta manajer semacam penerapan *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* bisa dilaksanakan dengan *risk management disclosure*, sebab pengungkapan manajemen ancaman diduga selaku salah satu elemen berguna buat menguatkan struktur *coorporate governance* serta sesuatu kewajiban untuk perseroan.

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* menjelaskan proses membangun relasi yang dilakukan organisasi dengan para pelaku disekitar yang terkait dengan operasional organisasi sehari-hari. Teori *Stakeholder* menyatakan jika manajer perlu mencermati seluruh orang serta kelompok yang bisa mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh terwujudnya tujuan (Ulfa, 2018). Pada dasarnya teori *stakeholder* adalah suatu teori yang menggambarkan kepada pihak maa saja antra lain sebuah organisasi atau perseroan yang bertanggung jawab. Dalam konsep teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya menggambarkan entitas yang beroperasi guna kepentingan sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para stakeholder seperti kreditur, konsumen, investor, pemasok, pemerintah, komunitas, serta analis. Oleh karena itu bisa dikatakan kalau keberadaan sesuatu industri atau organisasi sangat dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder* terhadap industri tersebut (Karina & Yuyetta, 2013).

Meurut teori *stakeholder*, perseroan yang mempunyai tingkatan risiko yang besar hendak mengungkapkan lebih banyak data ancaman guna menyediakan pembenaran serta pemahaman mengenai apa yang berlangsung dalam perseroan (Ruwita, 2012). Hal ini untuk melindungi hak para *stakeholder* perseroan yakni dengan melakukan pengungkapan risiko (Anisa & Prastiwi, 2017). Lewat pengungkapan ancaman perseroan bisa membagikan data khususnya informasi menimpa risiko yang berlangsung di perseroan. Dengan menyampaikan data risiko secara lebih mendalam

serta luas menampilkan jika perseroan berupaya guna memuaskan kebutuhan hendak data yang diperlukan oleh para *stakeholder* (Kristiono et al., 2014).

Teori Signalling

Teori *Signaling* menekankan pada pentingnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan untuk keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi para investor dan pengusaha karena pada dasarnya informasi merupakan catatan atau gambaran tentang kondisi dimasa lalu, masa kini, dan masa yang akan mendatang bagi kelangsungan hidup perusahaan serta perkembangan pasar modal. Investor di pasar modal sangat membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan terkini sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

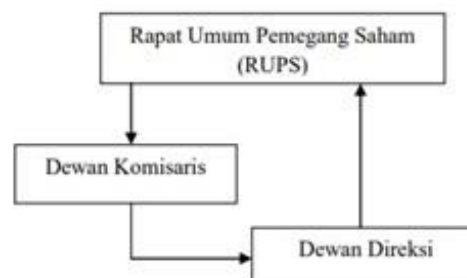
Industri memanfaatkan teori *signalling* guna menyampaikan penerapan *good corporate governance* supaya bisa menghasilkan reputasi yang baik sehingga bisa meningkatkan nilai industri. (Ardianto & Rivandi, 2018)

Two-Tier System

Ada 2 sistem *Corporate Governance* yang dianut oleh negara-negara di dunia ini pada biasanya adalah *one-tier board* (sistem satu tingkat) serta *two-tier board* (sistem 2 tingkat). Sistem *two-tier board* banyak digunakan negara-negara Eropa seperti Belanda dan Jerman. Sementara itu di negara-negara Asia lebih banyak memakai sistem *one-tier* semacam, Korea, Malaysia, Jepang, Thailand, dan Filipina. Indonesia merupakan negara Asia yang mempraktikkan sistem *two-tier*. Perbandingan antara *one-tier* serta *two-tier* merupakan tidak terdapat kejelasan dalam melaksanakan guna pengawasan dalam *one-tier* sebab, *Chairman* serta CEO cuma melaksanakan tugas pengambil kebijakan serta peranan pelaksanaan kebijakan (Khan et al., 2020).

Penerapan Two-Tier System

Di Indonesia *two-tier* sistem diterapkan dengan berbagai penyesuaian. Dewan komisaris tidak secara langsung membawahi dewan direksi, tetapi mempunyai kegunaan yang sama, yaitu mengawasi dan memberi nasehat kepada dewan direksi (Kusmayadi et al., 2015). Dewan komisaris di Indonesia tidak berhak mengangkat serta memberhentikan direksi, karena posisi yang sejajar diantara keduanya, tidak semacam *Continental Europe*. Berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris hanya berhak memberhentikan anggota direksi secara sementara bukan bersifat tetap



Sumber : FCGI (2002)

Gambar 1. Struktur Two Tier System

Posisi dewan komisaris menggambarkan posisi yang sangat berguna pada perseroan. Menurut pedoman GCG di Indonesia secara hukum, Dewan Komisaris bertugas melangsungkan pengawasan serta memberikan nasehat kepada Direksi.

Dewan komisaris dalam melangsungkan tugas wajib dapat mengawasi dipenuhinya kepentingan seluruh *stakeholder* berlandaskan azas kesetaraan. Bersumber pada tugasnya tersebut sehingga dewan komisaris adalah pusat ketahanan serta kesuksesan industri.

ISO 31000:2018



Sumber. ISO 31000:2018

Framework

Gambar 2. Framework ISO 31000:2018

Tujuan dari kerangka kerja manajemen risiko adalah untuk membantu organisasi atau perusahaan dalam mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam aktivitas dan fungsi yang signifikan. Efektivitas manajemen risiko akan tergantung pada integrasinya ke dalam tata kelola organisasi, termasuk pengambilan keputusan. Hal ini membutuhkan dukungan dari para pemangku kepentingan terutama manajemen puncak.

Pengembangan kerangka kerja manajemen risiko mencakup pengintegrasian, perancangan, penerapan, evaluasi, dan peningkatan manajemen risiko diseluruh organisasi. Organisasi harus mengevaluasi praktik dan proses manajemen risiko yang ada, seperti mengevaluasi setiap kesenjangan dan mengatasi kesenjangan tersebut dalam kerangka kerja. Komponen kerangka kerja dan cara mereka bekerja bersama harus disesuaikan dengan kebutuhan organisasi (ISO, 2018).

Kepemimpinan dan Komitmen (*Leadership and Commitment*)

Menurut ISO 31000:2018 Kepemimpinan dan komitmen merupakan komponen fokus penting dalam kerangka kerja manajemen risiko. Kepemimpinan dan komitmen adalah elemen penting dari kerangka kerja manajemen risiko. Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dari dalam diri seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi seseorang sesuai dengan tujuan organisasi. Komitmen merupakan suatu kewajiban yang dapat mengikat seseorang terhadap sesuatu, baik terhadap dirinya sendiri, maupun kepada orang lain, pada tindakan tertentu atau terhadap hal tertentu. Kepemimpinan digambarkan dengan pemimpin organisasi atau manajemen puncak yang memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam penerapan manajemen risiko. Dengan kata lain, pimpinan organisasi memberikan contoh dan komitmen manajemen risiko melalui kebijakan perusahaan, wewenang, tugas, dan tanggung jawab yang sesuai dengan tujuan perusahaan (ISO, 2018).

Integrasi (*Integration*)

Menurut ISO 31000;2018 Integrasi dalam sebuah manajemen risiko, berarti manajemen risiko tersebut menyatu menjadi satu kesatuan dalam suatu organisasi. Agar integrasi pada kerangka kerja berarti bahwa manajemen risiko merupakan bagian dan tidak bisa terpisahkan atau menyatu dalam tujuan, tata kelola, kepemimpinan, dan komitmen, strategi, sasaran, dan operasi organisasi integrasikan manajemen risiko ke dalam organisasi adalah proses yang dinamis dan berulang dan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan budaya organisasi. Manajemen risiko wajib menjadi bagian yang tidak terpisah dari tujuan organisasi kepemimpinan dan komitmen, tata kelola, strategi, tujuan, dan operasi (ISO, 2018).

Perancangan (*Design*)

Menurut ISO 31000:2018 Desain merupakan suatu perencanaan yang dilakukan sebelum pembuatan suatu sistem objek, dan komponen atau struktur. Desain dalam kerangka kerja manajemen risiko mencakup beberapa hal, yaitu (1) pemahaman organisasi dan konteksnya, (2) penegasan komitmen manajemen risiko, (3) penetapan peran, kewenangan, tanggung jawab dan akuntabilitas, (4) alokasi sumber daya, dan (5) penyiapan komunikasi dan konsultasi (ISO, 2018).

Implementasi (*Implementation*)

Menurut ISO 31000:2018 Implementasi dilaksanakan setelah perancangan manajemen risiko telah dibuat dan ditetapkan. Perancangan manajemen risiko yang diimplementasikan dengan baik maka dapat dipastikan proses dari framework manajemen risiko menjadi bagian dari semua aktivitas dalam perusahaan (ISO, 2018).

Evaluasi (*Evaluation*)

Menurut ISO 31000:2018 Evaluasi adalah suatu proses untuk mengukur atau menilai kesesuaian dan efektivitas aktivitas yang dilaksanakan dengan perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi dilakukan untuk mengukur framework manajemen risiko secara berkala berupa tujuan, indikator, rencana, implementasi, dan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan organisasi atau perusahaan tersebut (ISO, 2018).

Perbaikan (*Improvement*)

Menurut ISO 31000:2018 Perbaikan dalam framework manajemen risiko terdiri dari perbaikan berkesinambungan dan adaptasi. Perbaikan berkesinambungan adalah perbaikan yang dilakukan secara berkala, sehingga perbaikan ini akan dilakukan apabila terjadi ketidaksesuaian atau kesenjangan dalam meningkatkan pengelolaan risiko pada organisasi atau perusahaan. Adaptasi adalah perusahaan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan melihat perubahan yang terjadi baik dari lingkungan internal maupun eksternal, serta melakukan perbaikan sesuai dengan perubahan untuk mencapai tujuan organisasi (ISO, 2018).

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance sebagai sistem yang mengatur hubungan para stakeholder yang berkaitan dengan kewajiban dan hak mereka (Putri, 2014). Tata Kelola perusahaan yang baik diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1998, ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Semakin kompleks pihak yang berkepentingan, termasuk kompleksnya struktur kepemilikan yang mempengaruhi pengelolaan pemangku kepentingan (Imansari, 2017).

Secara umum terdapat lima prinsip yang mengatur, yaitu:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi)
Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dan mudah diakses serta dimengerti oleh stakeholder. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya topik yang disyaratkan oleh undang-undang dan peraturan, tetapi juga yang relevan dengan pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
2. *Accountability* (akuntabilitas)
Adalah kejelasan atas fungsi tugas dan tanggung jawab organisasi perusahaan. Perseroan harus memastikan bahwa seluruh organisasi perusahaan mempunyai kemampuan sesuai dengan peran dan tugasnya dalam pelaksanaan GCG yang sesuai dengan pedoman etika bisnis/perilaku pada perseroan.
3. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Adalah kepatuhan dalam pengelolaan perusahaan dengan prinsip-prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. *Independency* (kemandirian)

Adalah keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Kesetaraan dan Kewajaran (*fairness*) adalah Kesetaraan dan Kewajaran atas hak dan kewajiban pemegang saham dan pemangku kepentingan tanpa membedakan suku, ras, agama, gender, golongan, dan kondisi fisik.

Dewan Komisaris

Menurut (O. J. Keuangan, 2007) Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dewan komisaris adalah sebagai berikut “ Dewan komisaris adalah organisasi atau perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi”. Dewan komisaris adalah bagian dari organisasi perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG , Namun demikian dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi pengawasan dan pengendalian perusahaan. Fungsi pengawasan dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori keagenan. Dalam suatu perusahaan, dewan komisaris merupakan mekanisme internal utama untuk menjalankan fungsi pengawasan dan mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris bertindak sebagai jembatan antara kepentingan principal dan manajer perusahaan. Tugas direksi adalah melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi dalam pengurusan perseroan (Ananda, 2015).

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, pada pasal 108 ayat (5) menjelaskan tentang perusahaan berbentuk perseroan terbatas, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota dewan komisaris. Berdasarkan undang-undang 40 tahun 2007 pasal 116 dewan komisaris memiliki kewajiban untuk membuat risalah rapat dewan komisaris dan menyimpan salinannya, melaporkan kepada perseroan lain, dan memberikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan selama tahun buku yang baru lampau kepada RUPS.

Manajemen Risiko

Manajemen Risiko adalah proses mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif yang terstruktur dan sistematis dalam penanganan risiko, dan mengendalikan serta memonitor implementasi penanganan risiko. Manajemen risiko meliputi proses mengidentifikasi risiko, mengukur risiko, serta menyusun strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang tersedia. Identifikasi risiko menghasilkan daftar risiko yang berpotensi dan atau telah terjadi. Pengukuran risiko memberikan informasi tentang kemungkinan terjadinya dan dampak yang dapat ditimbulkan jika suatu risiko terjadi. Sedangkan perumusan strategi merupakan tindak lanjut yang akan dilakukan oleh manajemen untuk menghindari atau memitigasi risiko. Mengurangi efek negatif dari risiko, mengalihkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, dan menanggung sebagian atau seluruh konsekuensi dari risiko tertentu adalah Strategi yang dapat digunakan untuk mitigasi risiko. Proses manajemen risiko yang mendasar terdiri dari empat independen, yakni identifikasi risiko, penilaian risiko,

prioritas risiko dan perencanaan respons, dan pemantauan risiko (Zamzami, Faiz, & Mukhlis, 2018).

Kategori Risiko

a. Risiko dari sudut pandang sumbernya

Berdasarkan sumbernya risiko dapat dibedakan menjadi:

1. Risiko internal : Keamanan, reputasi, dan manajemen
2. Risiko eksternal : karena ada perubahan sudut pandang penyebab risiko dan dari luar.
3. Risiko keuangan, yaitu risiko yang muncul dari faktor – faktor keuangan, seperti risiko kredit, standar akuntansi, anggaran, pelaporan keuangan, dan pajak, politik, kondisi ekonomi, dan bencana alam

b. Risiko dari sudut pandang penyebab

1. Risiko operasional, yaitu faktor – faktor yang muncul dari faktor non keuangan seperti risiko proses operasi, sistem dan prosedur, teknologi, dan alam.

c. Risiko dari sudut pandang akibat yang ditimbulkan

Berdasarkan akibat yang ditimbulkan risiko di golong kan menjadi:

1. Risiko murni, adalah risiko yang hanya menimbulkan kerugian seperti risiko kebakaran
2. Risiko spekulatif, adalah risiko yang tidak memungkinkan adanya keuntungan seperti risiko investasi

d. Risiko dari sudut pandang jenis

Berdasarkan jenisnya risiko mencakup risiko politik, hukum, kesehatan, teknologi, keuangan, SDM, dan risiko lainnya (Zamzami, Faiz, & Mukhlis, 2018).

Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko adalah pengungkapan risiko yang telah terjadi dan yang dapat diselesaikan oleh perusahaan atau pengungkapan tentang bagaimana perusahaan mengelola risiko untuk mengatasi risiko di masa depan. Pengungkapan manajemen risiko memiliki masukan bagi analis, investor dan pemangku kepentingan (Fathimiyah et al., 2012). (Kristiono et al., 2014) berpendapat pengungkapan risiko adalah informasi yang disampaikan perusahaan mengenai apa saja yang menjadi ancaman bagi perusahaan dan pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi oleh pengguna laporan tahunan. Pengungkapan informasi yang tertuang dalam laporan keuangan terkait segala aktivitas yang berada dalam perusahaan harus dipertanggungjawabkan oleh manajemen (Fathimiyah et al., 2012).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil penelitian (Ulfa, 2018) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih rinci tentang perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Ini dikarenakan perusahaan besar memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi pemangku kepentingan perusahaan dan lingkungan, dampaknya perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan kepada independen. Semakin besar perusahaan, semakin banyak *stakeholder* yang terlibat.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut (Prayoga & Almilia, 2013) kepemilikan publik berdampak pada pengungkapan manajemen risiko. Kepemilikan publik sangat penting bagi perusahaan. Pengungkapan informasi membutuhkan biaya yang mahal, dan semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, maka pengungkapan informasi perlu dikelola dengan lebih selektif. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut membawa manfaat yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Untuk terus menyediakan informasi yang dibutuhkan pemegang saham dan meminimalkan biaya pengungkapan informasi, perusahaan dapat menjalankan bisnisnya secara lebih efisien dan efektif. Hal ini mengurangi risiko perusahaan, otomatis mengurangi manajemen risiko yang harus diungkapkan.

H2 : Kepemilikan Publik berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Gender Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut (Tarantika & Solikhah, 2019) Gender dewan komisaris berdampak pada pengungkapan manajemen risiko. Keberagaman gender dewan komisaris adalah keragaman atau perbedaan gender (laki-laki dan perempuan) dalam jajaran anggota dewan komisaris yang menyebabkan perbedaan pendapat dan pandangan dalam proses pengambilan keputusan dewan komisaris (AFFNY, 2017). Wanita itu independen, jadi ketika memberi nasihat kepada manajemen dalam pengambilan keputusan, dilakukan melalui perhitungan yang cermat. Teori keagenan Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menyarankan bahwa dewan komisaris yang terdiri dari beragam jenis kelamin dapat meningkatkan independensi dan pengawasan terhadap manajemen (Tarantika & Solikhah, 2019). Semakin banyak perempuan di posisi dewan komisaris, semakin komprehensif pengungkapan manajemen risiko.

H3: Gender Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Masa Jabatan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut (Diana & Darmawati, 2018) Masa jabatan dewan komisaris berdampak pada pengungkapan manajemen risiko. Dewan komisaris yang mandatnya diperluas, dapat membuat kerangka kognitif yang lebih tepat tentang sifat keputusan pengungkapan risiko (Al-Maghzom, 2016). Selain itu, Dewan Komisaris yang memiliki masa jabatan diperpanjang dianggap dapat menilai lebih lanjut ruang lingkup pengungkapan manajemen risiko. Dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang dirumuskan.

H4 : Masa Jabatan Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut (Ulfa, 2018) reputasi auditor berdampak positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Reputasi auditor membantu dalam mengungkapkan manajemen risiko perusahaan. (Kencana et al., 2018) dan (Gunawan & Hendrawati, 2016) mengemukakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan audit dengan bantuan auditor Big Four, efektivitas manajemen risiko perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan manajemen risiko. Keberadaan auditor Big Four dapat membantu auditor internal mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko (Ulfa, 2018).

H5: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020. Populasi adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Nurazizah & Novita, 2021).

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Sampel yang masuk kriteria sebanyak 73 perusahaan dengan kurun waktu empat tahun, sehingga unit analisis berjumlah 292. Prosedur pengambilan ilustrasi disajikan pada tabel berikut ini:

Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
Perusahaan Manufaktur		200
Perusahaan Yang Terdaftar di BEI 2017-2020	42	158
Perusahaan yang memiliki annual report 2017-2020	42	116
Perusahaan yang mengungkapkan manajemen risiko di annual report	12	104
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya mata uang asing.	27	77
Perusahaan yang delisting di tahun penelitian	4	73

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Sumber Data

Data Sekunder

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data sekunder berasal dari berita, artikel, serta informasi lainnya mengenai dewan komisaris, good corporate governance, dan pengungkapan manajemen risiko.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang ditujukan untuk subjek penelitian. Pendokumentasian penelitian ini lebih kepada pengumpulan dokumentasi pendukung data penelitian yang

diperlukan dari hasil observasi untuk dijadikan bukti bagi kegiatan penelitian, termasuk kegiatan operasional dan kegiatan penelitian. Penelitian menggunakan data laporan tahunan dan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017-2020.

Variabel Dependen

Pengungkapan Manajemen Risiko (RMD)

Penelitian ini diukur menggunakan indeks *framework International Standard Organization (ISO) 31000:2018* dengan pendekatan nilai dikotomis yaitu dengan memberikan skor pada setiap item yang diungkapkan, jika diungkapkan maka diberi nilai 1, apabila tidak diungkapkan maka diberi nilai 0, kemudian setiap item yang diungkapkan dijumlahkan lalu dibagi dengan total item yang seharusnya diungkapkan (Tarantika & Solikhah, 2019).

No	Dimensi Manajemen Risiko	Kode	Skor
A. Kepemimpinan dan Komitmen			
1	Terdapat info mengenai komitmen perusahaan untuk menjalankan manajemen risiko	A.1	1
2	Terdapat tanggung jawab direksi terhadap manajemen risiko	A.2	1
3	Terdapat tanggung jawab dewan komisaris terhadap manajemen risiko	A.3	1
B. Integrasi			
4	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam struktur organisasi	B.4	1
5	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam tata kelola perusahaan	B.5	1
6	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam strategi perusahaan	B.6	1
7	Terdapat kewenangan, tanggung jawab, dan akuntabilitas pengelolaan risiko	B.7	1
C. Perancangan			
8	Terdapat visi, misi, dan tujuan perusahaan secara jelas	C.8	1
No	Dimensi Manajemen Risiko	Kode	Skor
C. Perancangan			
9	Terdapat info mengenai kebijakan manajemen risiko	C.9	1
10	Penunjukan pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko	C.10	1
11	Terdapat sistem pengendalian internal	C.11	1
12	Terdapat charter audit internal	C.12	1
13	Terdapat charter komite pemantau risiko	C.13	1
14	Terdapat perlindungan lingkungan hidup	C.14	1
15	Terdapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja	C.15	1
16	Pembentukan mekanisme komunikasi internal dan sistem pelaporannya:	C.16	1

17	Tersedianya cukup laporan pencapaian manajemen risiko per tahun	C.17	1
18	Terbentuknya struktur corporate governance	C.18	1
19	Terdapat infrastruktur organisasi	C.19	1
20	Pembentukan mekanisme komunikasi eksternal dan sistem pelaporannya:	C.20	1
21	Terdapat stakeholder analysis	C.21	1
22	Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku	C.22	1
D. Implementasi			
23	Terdapat kerangka kerja manajemen risiko	D.23	1
24	Terdapat pembagian risiko internal	D.24	1
25	Terdapat pembagian risiko eksternal	D.25	1
26	Terdapat perlakuan mitigasi atas risiko	D.26	1
D. Evaluasi			
27	Pemantauan manajemen risiko oleh dewan komisaris	D.27	1
28	Pemantauan pihak ketiga yang independen baik audit eksternal maupun audit internal	D.28	1
No	Dimensi Manajemen Risiko	Kode	Skor
E. Perbaikan			
29	Pendidikan dan pelatihan berlanjut mengenai manajemen risiko	E.29	1
30	Benchmarking	E.30	1
31	Terdapat penerapan prinsip Plan-Do-Check-Action (PDCA)	E.31	1

Sumber. ISO 31000:2018

Tabel 2. Dimensi Manajemen Risiko ISO 31000:2018

Variabel Independen

Karakteristik Perusahaan

Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menjelaskan kecil atau besarnya sebuah perusahaan. Besarnya perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva (Tarantika & Solikhah, 2019).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log natural total aset}$$

Kepemilikan Publik (KP)

Kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau pihak eksternal (Tarantika & Solikhah, 2019).

$$KP = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Karakteristik Dewan Komisaris

Diversitas Gender Dewan Komisaris (DGDK)

Perbedaan gender (laki-laki dan perempuan) dalam jajaran dewan komisaris.

$$DGDK = \frac{\text{Dewan Komisaris Wanita}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Masa Jabatan Dewan Komisaris (MJDK)

Pengukuran masa jabatan Dewan Komisaris konsisten memberi score 1 untuk dewan komisaris yang memiliki masa jabatan di atas 5 tahun dan score 0 untuk dewan komisaris yang memiliki masa jabatan di bawah 5 tahun (Al-Maghzom, 2016).

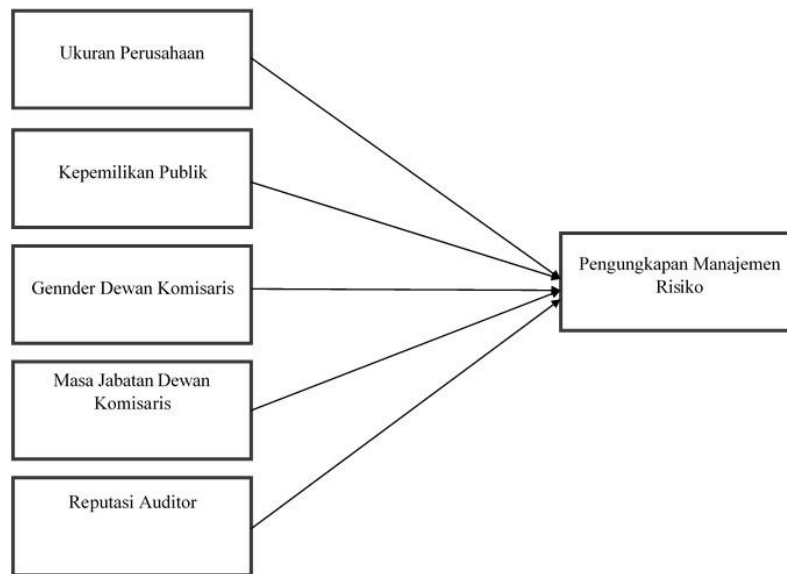
Reputasi Auditor (AUDITOR)

Keberadaan Auditor Big Four dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Pengukuran menggunakan variabel dummy, yaitu untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big Four diberi nilai 1, sebaliknya jika tidak maka diberi nilai 0 (Tarantika & Solikhah, 2019).

Kerangka Konseptual

Dalam setiap kegiatan usaha tidak dapat dipungkiri selalu adanya risiko. Risiko adalah ancaman atas ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Adanya risiko dapat menggagalkan upaya perusahaan untuk memaksimalkan nilai para stakeholder. Manajemen Risiko adalah proses yang dibuat dan diterapkan oleh seluruh entitas level sebagai bagian dari penetapan strategi. Manajemen risiko juga dirancang untuk mengidentifikasi risiko ketidakpastian yang berpotensi terjadi dan berpengaruh pada entitas. Menurut COSO ERM (2013) Manajemen risiko memiliki 4 tujuan yaitu: 1) strategis, 2) operasi, 3) pelaporan, 4) kepatuhan/ketaatan.

Pada era *society 5.0*, seluruh perusahaan khususnya perusahaan manufaktur seharusnya lebih cepat tanggap terhadap risiko. Karena zaman yang selalu berkembang harus diimbangi dengan kecakapan perusahaan dalam menanggapi risiko yang akan terjadi. Pengelolaan risiko yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian, kegagalan, serta rusaknya citra perusahaan. Manajemen risiko merupakan salah satu unsur dari penerapan *good corporate governance*. Pengungkapan informasi perusahaan dipengaruhi beberapa faktor seperti ukuran perusahaan, kepemilikan publik, gender dewan komisaris, masa jabatan dewan komisaris serta reputasi auditor.



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Teknik Analisis Data

Riset ini memakai metode analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas digunakan sebagai uji asumsi klasik. Metode analisis data penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan taraf signifikansi 0,05.

Persamaan regresi data panel penelitian ini yaitu:

$$RMD = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 KP + \beta_3 GDK + \beta_4 MJDK + \beta_5 RA + e$$

Jumlah variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sembilan variabel yang terdiri dari terdiri dari satu variabel dependen dan lima variabel independen.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau memberikan deskriptif terhadap variabel atau data dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi untuk statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data, bersamaan dengan perhitungan untuk memperjelas keadaan atau fitur data yang bersangkutan. Mean digunakan buat menghitung rata-rata dari variabel ataupun informasi yang dianalisis. Maksimum digunakan untuk untuk mengetahui jumlah atribut yang paling banyak diungkapkan. Minimum digunakan untuk menentukan jumlah atribut yang paling sedikit diungkapkan.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang ada di dalam model regresi apakah data di dalam penelitian tersebut memenuhi kriteria asumsi klasik. ada 3 pengujian pada penelitian ini yaitu :

1. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi sudah terdistribusi dengan normal perlu dilakukannya uji normalitas dengan

cara menggunakan pengujian statistik *one sample kolmogorov smirnov*. Data dinyatakan terdistribusi normal jika variabel memiliki nilai probabilitas > 0,05 (lebih besar dari 0,05). Informasi wajar ataupun mendekati wajar ialah model regresi yang baik. (Ulfa, 2018)

2. Uji Multikolinieritas

Untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi dibutuhkannya Uji Multikolinieritas. Multikolinieritas bisa terjadi ketika ada beberapa variabel atau semua variabel dependen dan independen memiliki korelasi yang kuat (Ulfa, 2018).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Untuk menghitung nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan nilai toleransi masing-masing variabel Independen dapat dilakukan dengan melakukan Uji multikolinieritas (Ulfa, 2018).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians yang diamati dari satu residual ke residual lainnya. Model regresi yang baik adalah apakah varians dari satu pengamatan residual ke pengamatan lainnya tetap homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ulfa, 2018).

Untuk mengenali apakah penyimpangan variabel konstan ataupun tidak dalam model regresi digunakan uji heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dapat digunakan grafik antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residual (SRESID) (Ulfa, 2018).

Analisis Regresi Berganda

Studi hipotesis riset ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda bertujuan menguji apakah adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi yang bertujuan untuk memprediksi atau mengestimasi rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang telah dipilih (Ulfa, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan publik, gender dewan komisaris, masa jabatan dewan komisaris, dan reputasi auditor. Variabel dependen dalam riset ini adalah untuk pengungkapan manajemen risiko.

Model regresi yang digunakan dalam riset ini yaitu:

$$\text{RMD} = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{KP} + \beta_3 \text{GDG} + \beta_4 \text{MJDK} + \beta_5 \text{RA} + e$$

Keterangan :

RMD = Risk Management Disclosure (Pengungkapan Manajemen Risiko)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

SIZE = Ukuran Perusahaan

KP = Kepemilikan Publik

DGDG = Diversitas Gender Dewan Komisaris

MJDK = Masa Jabatan Dewan Komisaris

AUDITOR = Reputasi Auditor

e = Error

Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan publik, gender dewan komisaris, masa jabatan dewan komisaris, dan reputasi auditor terhadap variabel dependen pengungkapan manajemen risiko.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan presentase variabel independen pada model penelitian dalam menerangkan variasi variabel dependen. Angka 0 dan 1 digunakan untuk menyatakan koefisien R^2 . Jika variabel uji R memiliki nilai 0 atau mendekati 0 yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, namun ketika nilai variabel uji R memiliki nilai 1 atau mendekati satu maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan variasi variabel dependen (Ulfa, 2018).

2. Uji Parsial (uji t)

Untuk mengenali seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam memaparkan ragam variabel dependen dengan menggunakan Uji statistik t (Ulfa, 2018). Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0.05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai signifikansi variabel independen < 0.05 dan arah koefisien sesuai dengan yang dihipotesiskan maka dapat dinyatakan secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis penelitian diterima (koefisien regresi signifikan), tetapi jika secara parsial variabel independen memiliki tingkat nilai signifikan > 0.05 , maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen maka hipotesis penelitian ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) (Fathimiyah et al., 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Uji Deskriptif

Analisis data ini dilakukan terhadap 73 responden yang memenuhi kriteria pengolahan data.

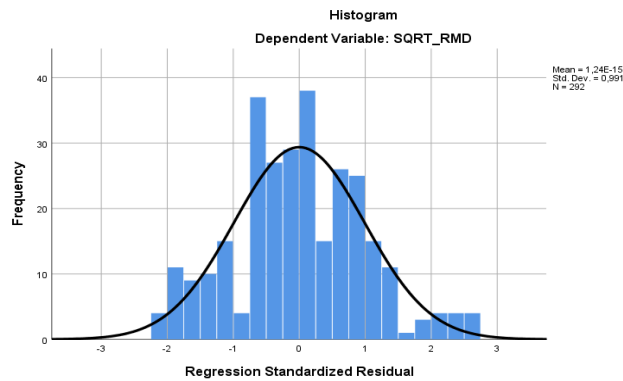
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Risk Management Disclosure	292	0,35	0,97	0,8412	0,12703
Ukuran Perusahaan	292	16,52	34,46	28,2536	2,52660
Kepemilikan Publik	292	0,02	1,00	0,2703	0,18073
Diversitas Gender Dewan Komisaris	292	0,00	0,67	0,1061	0,16161
Masa Jabatan Dewan Komisaris	292	0	1	0,53	0,500
Reputasi auditor	292	0	1	0,31	0,463
Valid N (listwise)	292				

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata hasil untuk variable RMD 0,8412. diperoleh standar deviasi 0,12703. Dilihat dari rata-ratanya, variable ukuran perusahaan memiliki rata-rata 1937,2514 dengan standar deviasi 881.62580, rata-rata variabel kepemilikan saham publik 4,4896 dengan standar deviasi 2,90972, rata-rata variabel gender dewan komisaris 1,9981 dengan standar deviasi 2,53104, rata-rata variabel masa jabatan dewan komisaris 0,5886 dengan standar deviasi 0,49280, dan terakhir rata-rata variabel reputasi auditor 0,3286 dengan standar deviasi 0,47037.

1. Hasil Uji Normalitas

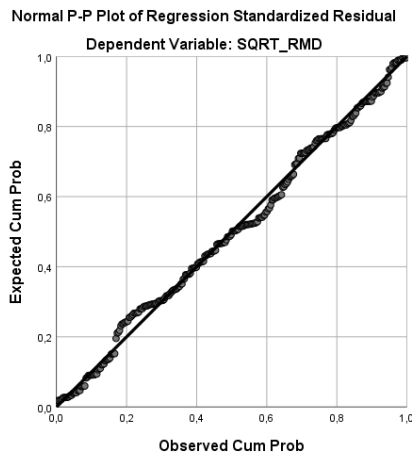
Model regresi yang baik adalah dapat menganalisis apakah data berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dianalisis dengan grafik atau dengan melihat grafik probabilitas normal dengan membandingkan distribusi kumulatif. Data terdistribusi normal ketika titik mengikuti garis diagonal Berdasarkan data yang telah diteliti berikut ini disajikan histogram dan grafik normalitas probability plot sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Histogram

Untuk melihat apakah rata-rata normalitas tanggapan responden yang menjadi data penelitian ini dapat dilihat dari normal probability plot. Data penelitian menyebar dan searah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu juga dapat dilihat apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov dapat diketahui nilai P value (Asymp.Si) sebesar $0,064 > 0,05$. Artinya semua model regresi sudah / belum memenuhi asumsi normalitas. Hasil Kolmogorov Smirnov dapat dilihat seperti tabel dibawah: Selain itu juga dapat dilihat apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov dapat diketahui nilai P value (Asymp.Si) sebesar $0,064 > 0,05$. Artinya semua model regresi sudah / belum memenuhi asumsi normalitas. Hasil Kolmogorov Smirnov dapat dilihat seperti tabel dibawah:



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		292
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,12307805
Most Extreme Differences	Absolute	0,163
	Positive	0,089
	Negative	-0,163
Test Statistic		0,163
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		292
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,17698180
Most Extreme Differences	Absolute	0,050
	Positive	0,048
	Negative	-0,050
Test Statistic		0,050
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,076 ^c

Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov pada tabel 4 dan 5, dihasilkan nilai Asym. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Dari hasil yang didapatkan tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini tidaklah terdistribusi secara normal karena nilai Asym.Sig (2-tailed) di bawah 0,05 maka model regresi tersebut belum bisa digunakan untuk analisis selanjutnya. Oleh karena itu data pada penelitian ini perlu untuk ditransformasi agar menjadi data normal.

Pada tabel 4 dan 5 hasil uji kolmogorov-smirnov diatas diperoleh nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,076. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini telah terdistribusi secara normal karena nilai Asym.Sig (2-tailed) di atas 0,05.

2. Hasil Uji Multikolinieritas

Dalam model ini menggunakan uji multikolinieritas untuk menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel independen. Hal ini dibuktikan dengan nilai VIF seluruh variabel dibawah 10 dan nilai toleransi seluruh variabel lebih besar dari 0,10.

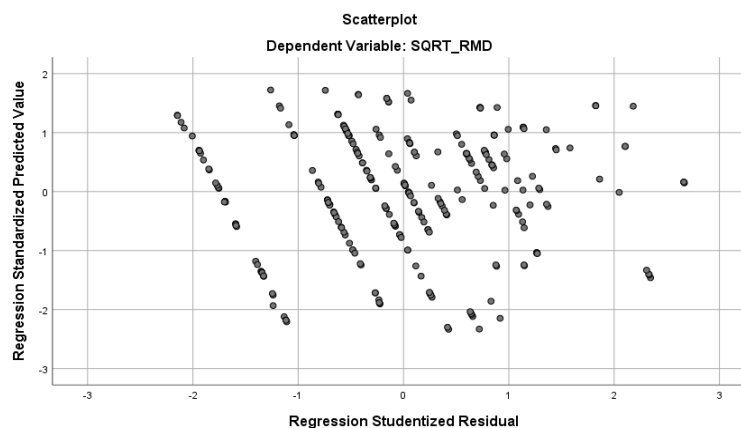
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,066	0,131		0,505	0,614		
	Ukuran Perusahaan	0,009	0,005	0,128	1,877	0,062	0,696	1,437
	Masa Jabatan Dewan Komisaris	-0,044	0,022	-0,120	-2,036	0,043	0,924	1,082
	Reputasi auditor	-0,104	0,027	-0,262	-3,918	0,000	0,720	1,388
	Kepemilikan Publik	0,085	0,065	0,078	1,306	0,192	0,910	1,098
	Diversitas Gender Dewan Komisaris	-0,038	0,041	-0,055	-0,921	0,358	0,907	1,102

a. Dependent Variable: SQRT_RMD

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam model regresi ini untuk mengetahui adanya ketidaksamaan variance dari residual satu variabel ke variabel lain menggunakan uji heteroskedastisitas (Pudjianti & Ghozali, 2021). Hasil uji ini menunjukkan titik-titik pada grafik scatter plot menyebar dan tidak membentuk suatu pola. Kesimpulannya bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.



Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Dalam model ini menggunakan Durbin Watson (DW) untuk mendeteksi uji autokorelasi. Jika angka DW dibawah -2, maka terdapat autokorelasi positif. Apabila angka Durbin Watson berada diantara +2 sampai -2, maka bisa dikatakan tidak adanya autokorelasi. Jika angka DW diatas +2, maka terdapat autokorelasi negatif. Hasil pengujian autokorelasi dari penelitian ini menunjukkan angka DW sebesar $0,530 > 0,05$, maka model ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,277 ^a	0,077	0,061	0,17852	0,396

a. Predictors: (Constant), SQRT_DGDK, SQRT_KP, Masa Jabatan Dewan Komisaris, Reputasi auditor, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: SQRT_RMD

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil Analisis Regresi Berganda

Software yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda ini menggunakan bantuan Program SPSS ver 26 for windows.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,066	0,131		0,505	0,614		
	Ukuran Perusahaan	0,009	0,005	0,128	1,877	0,062	0,696	1,437
	Masa Jabatan Dewan Komisaris	-0,044	0,022	-0,120	-2,036	0,043	0,924	1,082
	Reputasi auditor	-0,104	0,027	-0,262	-3,918	0,000	0,720	1,388
	Kepemilikan Publik	0,085	0,065	0,078	1,306	0,192	0,910	1,098
	Diversitas Gender Dewan Komisaris	-0,038	0,041	-0,055	-0,921	0,358	0,907	1,102

a. Dependent Variable: SQRT_RMD

Tabel 9. Analisis Regresi Berganda

Model regresi berdasarkan tabel diatas adalah sebagai berikut:

$$\text{RMD} = 0,066 + 0,009 \text{ SIZE} + 0,085 \text{ KP} - 0,038 \text{ DGDK} - 0,044 \text{ MJDK} - 0,104 \text{ AUDITOR} + e$$

Nilai konstanta (α) sebesar +0,066 jika variabel independen konstan, maka pengungkapan manajemen risiko akan naik sebesar 0,066 persen. β_1 menyatakan pengungkapan manajemen risiko mengalami kenaikan sebesar 0,009 persen setiap perubahan 1 satuan pada ukuran perusahaan dengan asumsi variabel lainnya tetap sebesar + 0,009. β_2 menyatakan pengungkapan manajemen risiko mengalami kenaikan sebesar 0,085 persen setiap perubahan 1 satuan pada kepemilikan saham publik dengan asumsi variabel lainnya tetap sebesar + 0,085. β_3 menyatakan pengungkapan manajemen risiko mengalami penurunan sebesar 0,038 persen setiap perubahan 1 satuan pada gender dewan komisaris dengan asumsi variabel lainnya tetap sebesar - 0,038. β_4 menyatakan pengungkapan manajemen risiko mengalami penurunan sebesar 0,044 persen setiap perubahan 1 satuan pada masa jabatan dewan komisaris dengan asumsi variabel lainnya tetap sebesar -0,044. β_5 menyatakan pengungkapan manajemen risiko mengalami penurunan sebesar 0,104. persen setiap perubahan 1 satuan pada reputasi auditor dengan asumsi variabel lainnya tetap sebesar - 0,104..

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran Adjusted R2 ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen (Pudjianti & Ghozali, 2021).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,277 ^a	0,077	0,061	0,17852	0,396

a. Predictors: (Constant), SQRT_DGDK, SQRT_KP, Masa Jabatan Dewan Komisaris, Reputasi auditor, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: SQRT_RMD

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Adjusted R Square yang didapatkan berdasarkan tabel 4.7 sebesar 0,079. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko (RMD) adalah sebesar 7,9% dan sisanya dalam model regresi ini dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 92,1%.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji statistik t.

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,066	0,131		0,505	0,614		
	Ukuran Perusahaan	0,009	0,005	0,128	1,877	0,062	0,696	1,437
	Masa Jabatan Dewan Komisaris	-0,044	0,022	-0,120	-2,036	0,043	0,924	1,082
	Reputasi auditor	-0,104	0,027	-0,262	-3,918	0,000	0,720	1,388
	Kepemilikan Publik	0,085	0,065	0,078	1,306	0,192	0,910	1,098
	Diversitas Gender Dewan Komisaris	-0,038	0,041	-0,055	-0,921	0,358	0,907	1,102

a. Dependent Variable: SQRT_RMD

Tabel 11. Uji Hipotesis (Uji t)

Dari tabel 4.8 (hasil uji t) diatas didapatkan hasil pengujian hipotesis dengan analisis IBM SPSS 26 sebagai berikut :

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dari hasil pengujian analisis regresi, H1 menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,877 dan signifikansi yang lebih besar sebesar 0,05 yaitu 0,062. Kesimpulannya **H1 Ditolak**, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko secara tidak signifikan

Penyampaian informasi perusahaan yang dilakukan manajemen terhadap pihak eksternal akan memperhitungkan manfaat yang akan didapatkan melalui biaya yang dikeluarkan (Prayoga & Almilia, 2013). Perusahaan akan mengurangi biaya keagenan seiring besarnya ukuran perusahaan dengan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang perusahaan kepada stakeholder. Kompleksitas perusahaan tinggi dalam menghadapi risiko yang luas memungkinkan perusahaan untuk terlibat dalam pengungkapan mana. Luasnya risiko menimbulkan biaya administrasi enterprise risk management yang harus mereka tanggung (Setiawan, 2016).

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dari hasil pengujian analisis regresi, H2 menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,306 dan signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,192. Kesimpulannya **H2 Ditolak**, kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko secara tidak signifikan.

Kepemilikan publik tidak mempengaruhi terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kepemilikan saham publik yang tinggi artinya para stakeholder memiliki hak untuk menuntut perusahaan agar mengungkapkan informasi yang lebih luas terkait kondisi perusahaan sebagai wujud transparansi. Oleh sebab itu untuk menghindari kekhawatiran para investor dalam berinvestasi, perusahaan berusaha berhati-hati dalam melaporkan data. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya (Widyawati & Halmawati, 2018) dan (Tarantika & Solikhah, 2019).

Pengaruh Diversitas Gender Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dari hasil pengujian analisis regresi, H3 menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,055 dan signifikansi sebesar $0,358 > 0,05$. Kesimpulannya **H3 Ditolak**, karena diversitas gender dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko secara tidak signifikan .

Keberadaan dewan komisaris perempuan dianggap mampu melakukan pengawasan yang lebih baik bagi manajemen dalam memperluas pengungkapan manajemen risiko. Namun, penelitian ini tidak mampu menjawab teori. Keberadaan perempuan dalam dewan komisaris yang semakin tinggi bahkan kondisi tersebut tidak mampu memperluas pengungkapan risiko. Unit analisis didominasi oleh dewan komisaris laki-laki karena tidak adanya kebijakan mengenai diversitas dewan komisaris. Keberadaan laki-laki dalam jajaran dewan komisaris dianggap mayoritas sehingga perempuan sebagai minoritas dianggap tidak mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan temuan (Gunawan & Hendrawati, 2016) yang mengungkapkan bahwa keberadaan komisaris perempuan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Masa Jabatan Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Dari hasil pengujian analisis regresi, H4 menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,036 dan signifikansi sebesar $0,043 < 0,05$. Kesimpulannya **H4 Diterima**, masa jabatan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko secara tidak signifikan .

Durasi seseorang sebagai anggota dewan merupakan isu kontroversial yang menarik perhatian investor profesional, regulator, dan akademisi. Sejalan dengan temuan dari (TARUS, 2021) bahwa pengetahuan khusus tentang perusahaan akan terakumulasi seiring Degnan peningkatan masa kerja mereka. Pemilihan keputusan yang tepat akan membantu perusahaan untuk mengambil langkah-langkah strategis yang akan mengarah pada peningkatan pengungkapan manajemen risiko yang luas (TARUS, 2021).

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian analisis regresi, H5 menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,918 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya **H5 Diterima**, karena reputasi auditor berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor big four dianggap memiliki efektivitas terhadap pengelolaan manajemen risiko yang mampu meningkatkan pengungkapan manajemen risiko. Keberadaan auditor big four dapat menunjang auditor internal dalam mengevaluasi serta tingkatan efektivitas manajemen risiko. Reputasi auditor big four dianggap mutu kinerja yang lebih tinggi sehingga kualitas audit dapat dipercaya oleh pihak stakeholder dalam menyelenggarakan pengawasan terhadap perusahaan. Selain itu perusahaan yang menggunakan jasa auditor big four akan mendapatkan tekanan yang lebih besar untuk menyelenggarakan pengungkapan risk management yang lebih luas (Gunawan & Zakiyah, 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan indeks International Standar Organization (ISO) 31000:2018 pengungkapan manajemen risiko dengan nilai rata-rata sebesar 84% sudah cukup baik karena perusahaan sudah mengungkapkan sebanyak 26 item dari total 31 item. Hasil penelitian dari 73 perusahaan manufaktur dalam penelitian ini menunjukkan pengujian H₁ ukuran perusahaan dan H₂ kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko secara tidak signifikan sehingga H₁ dan H₂ ditolak. Hasil pengujian untuk H₃ ditolak karena gender dewan komisaris berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Lalu hasil penelitian H₄ masa jabatan dewan komisaris dan H₅ Reputasi editor berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko sehingga H₄ dan H₅ diterima.

LIMITASI DAN STUDI LANJUTAN

Model regresi menunjukkan kecilnya pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan publik, diversitas gender dewan komisaris, masa jabatan dewan komisaris dan reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko (RMD) adalah sebesar 7,9% serta sisanya sebesar 92,1% dipengaruhi oleh hal-hal lain yang tidak dimasukkan ke dalam riset. Sehingga perlu dikembangkan dengan menambahkan faktor-faktor lain seperti profitabilitas, leverage, dan karakteristik dewan direksi. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu menambahkan variabel lain seperti profitabilitas dan leverage, karena variabel independen dalam penelitian hanya mempengaruhi sebesar 7,9% dan sisanya sebesar 92,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian tidak hanya pada perusahaan manufaktur dan periode penelitian yang digunakan lebih diperpanjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Trilogi, seluruh dosen yang sudah membimbing dan rekan-rekan mahasiswa yang sudah mendukung dan membantu melancarkan penelitian ini.

REFERENSI

AFFNY, O. (2017). *PENGARUH BOARD DIVERSITY PADA DEWAN DIREKSI TERHADAP STRUKTUR MODAL PERUSAHAAN DI INDONESIA (Studi pada Perusahaan Jasa yang ...* (Issue April). <http://scholar.unand.ac.id/24816/>

Al-Maghzom, A. (2016). Corporate Governance and Risk Disclosure: Evidence from Saudi Arabia. *Corporate Ownership and Control Journal*.

Aljana, B. T., & Purwanto, A. (2017). PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–15.

Amin, N. N., & Sunarjanto. (2016). Pengaruh Diversitas Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan. *Fokus Manajerial Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 52–66.

Ananda, R. R. (2015). PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT DAN AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP LUASNYA PENGUNGKAPAN DI LAPORAN TAHUNAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013). *Jom FEKON*, 2(2).

Anisa, W. G., & Prastiwi, A. (2017). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010). *Jurnal Skripsi Undip*, 1–30.

Ardianto, D., & Rivandi, M. (2018). PENGARUH ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DISCLOSURE, INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE DAN STRUKTUR PENGELOLAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(2).

BAPEPAM. (2011). Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-346/BL/2011. In *Kementrian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan*. https://www.martinaberto.co.id/download/Peraturan_Bapepam/X.K.2_Penyampaian_Laporan_Keuangan_Berkala_Emiten_atau_Perusahaan_Publik.pdf

Diana, I., & Darmawati, D. (2018). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DEWAN KOMISARIS TERHADAP RISK DISCLOSURE. *PROSEDING SEMINAR NASIONAL AKUNTANSI*, 1(1).

Fathimiyah, V., Zulfikar, R., & Fitriyani, F. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *SNA XV Banjarmasin*, 1–26.

Franken, J. R. V., & Cook, M. L. (2019). Do corporate governance recommendations apply to U.S. agricultural cooperatives? *Sustainability (Switzerland)*, 11(19), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su11195321>

Gunawan, B., & Hendrawati, E. R. (2016). PERAN STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DALAM TINGKAT KEPATUHAN PENGUNGKAPAN WAJIB PERIODE SETELAH KONVERGENSI IFRS (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.20473/baki.v1i1.1698>

Gunawan, B., & Zakiyah, Y. N. (2017). PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP RISK MANAGEMENT DISCLOSURE Barbara. *Ekspansi Journal*, 9(1), 1–18.

Imansari, A. A. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. In *Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Islam Indonesia*

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6330/JURNAL.pdf?sequence=2&isAllowed=y>

ISO. (2018). *INTERNATIONAL STANDARD ISO 31000 MANAGEMENT RISK*.

Karina, L. A. D., & Yuyetta, E. N. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 482–493.

Kencana, A., Lastanti, H. S., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Trisakti, U. (2018). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAKAR*.

Keuangan, B. P. (2008). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. In *BPK*.

Keuangan, O. J. (2007). *UU RI NO 40 TAHUN 2007 TENTANG PERSEROAN TERBATAS*. [http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16.BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16.BAB%20II.pdf)

Khan, T. M., Nosheen, S., & Haq, N. ul. (2020). Corporate governance mechanism and comparative analysis of one-tier and two-tier board structures: evidence from ASEAN countries. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2–3), 61–72. <https://doi.org/10.1057/s41310-020-00075-0>

Kristiono, Zulbahridar, & Al-azhar. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Risk Management Disclosure pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2), 1–15.

Kusmayadi, D., Rudiana, D., & Badruzaman, J. (2015). *GOOD CORPORATE CORPORATE* (I. Firmansyah (ed.)). LPPM Universitas Siliwangi.

Nurazizah, A., & Novita, N. (2021). Healthtech Startups Internal Control To Increase Competitive Advantage in the New Normal Era. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 105–122. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.2.105-122>

Pajaria, Y., Meutia, I., & Widiyanti, M. (2016). *PENGARUH DIVERSITAS DEWAN DIREKSI DAN KOMISARIS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA* (Vol. 10, Issue 2).

Parviainen, T., Goerlandt, F., Helle, I., Haapasaari, P., & Kuikka, S. (2021). Implementing Bayesian networks for ISO 31000:2018-based maritime oil spill risk management: State-of-art, implementation benefits and challenges, and future research directions. *Journal of Environmental Management*, 278(November 2020). <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.111520>

Prayoga, E. B., & Almilia, L. S. (2013). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP

PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO. In *JURNAL Akuntansi & Keuangan* (Vol. 4, Issue 1).

Pudjianti, F. N., & Ghozali, I. (2021). PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR DENGAN KEBERADAAN MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 10(1), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Putri, B. E. (2014). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance pada PT Purnama Semesta Alamiah. *Agora, Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen Universitas Kristen Petra*, 2(2), 1–5.

Rahandika, F., & Dewayanto, T. (2019). PERAN TATA KELOLA PERUSAHAAN PADA PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Ruwita, C. (2012). *ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PERUSAHAAN (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.

Setiawan, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Consumer Goods Di Bei Periode 2010-2015. In *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*.

Susanti, R. D., Isbanah, Y., & Kusumaningrum, T. M. (2018). PENGARUH KEPEMILIKAN PUBLIK, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP RISK MANAGEMENT DISCLOSURE PADA BANK KONVENSIONAL DI BEI PERIODE 2012-2016. *UNEJ E-PROCEEDING*. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/9208>

Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 142–155. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>

TARUS, T. K. (2021). Determinants of Corporate Risk Management: Does Board Size and Tenure Matter? Panel Data Approach from Kenyan Publicly Listed Firms. *Journal of Economics and Financial Analysis*, 1(1), 65–79. <https://doi.org/10.1991/jefa.v5i1.a41>

Ulfa, N. (2018). ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO. In *SKRIPSI*.

Widiawati, & Halmawati. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017) Widiawati. *WRA Journal*, 6(2).

Yanti, A. N. F. (2020). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO DENGAN KOMITE MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL MODERATING SKRIPSI. *SKRIPSI*, 1–88. <http://lib.unnes.ac.id/17468/1/7101409069.pdf>

Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 6(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

Zango, A. G., Kamardin, H., Garba Zango, A., & Ishak, R. (2016). Modelling the effectiveness of multiple directorships for shareholders' benefits View project Working capital View project International Journal of Economics and Financial Issues Audit Quality, Board Gender and Financial Risk Disclosure. *International Journal of Economics and Financial Issues* |, 6(S4), 55–61. <http://www.econjournals.com>